

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Anak usia dini merupakan anak yang unik karena setiap individu memiliki karakteristik tersendiri dalam proses tumbuh kembangnya. Usia dini identik dengan masa keemasan dimana masa pertumbuhan dan perkembangannya sangat pesat. Terdapat banyak aspek yang harus dikembangkan oleh orangtua maupun pendidik di lembaga pendidikan anak usia dini, salah satunya yaitu berhubungan dengan aspek bahasa yaitu kemampuan berbicara.

Bahasa yaitu alat yang sangat penting digunakan anak untuk melakukan interaksi dengan masyarakat dan lingkungannya. Menurut Suharti dkk (2021, hlm. 31) bahasa merupakan sarana berkomunikasi yang diperlukan oleh seseorang dalam hubungan atau pergaulannya dengan orang lain yang mencakup semua cara dalam berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan yang diungkapkan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, gerak atau tanda-tanda dalam menggunakan lambang, simbol, kata-kata, gambar atau lukisan. Melalui bahasa manusia dapat berkomunikasi atau berinteraksi dengan lingkungannya baik berupa tegur sapa maupun saling bertukar pikiran. Oleh karena itu, penting sekali untuk melatih kemampuan bahasa anak sejak dini agar perkembangan bahasanya berkembang dengan baik.

Perkembangan bahasa anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan berbicaranya. Menurut Tarigan (2021, hlm. 16) berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi, kata-kata atau artikulasi untuk mengekspresikan, mengungkapkan gagasan, perasaan, dan pikiran. Menurut Suhartono (Kurnia, 2019, hlm. 2) berbicara adalah bentuk perilaku manusia yang berkaitan dengan faktor-faktor psikologis, fisik, linguistik dan semantik. Pertama, faktor psikologis berdampak terhadap kelancaran. Artinya kestabilan emosi memiliki pengaruh akan kualitas suara dan keruntutan bahan pembicaraan. Kedua, faktor fisik merupakan sarana

pengucapan agar dapat mengeluarkan bunyi bahasa, seperti tangan, kepala, dan raut wajah yang digunakan dalam berbicara. Ketiga, faktor linguistik yang berhubungan dengan struktur bahasa, karena bunyi yang diucapkan harus disusun sesuai aturan tertentu agar bermakna. Keempat, semantik yang berkaitan dengan makna. Kemampuan berbicara merupakan suatu kemampuan untuk menyatakan, mengekspresikan, serta menyampaikan gagasan, ide, pikiran, atau isi hati kepada orang lain menggunakan bahasa lisan yang dapat dimengerti oleh orang lain.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara terbentuk dari beberapa faktor yang saling berkaitan yaitu psikologis, fisik, linguistik, semantik agar kemampuan berbicara dapat berkembang secara optimal. Dengan begitu, anak mampu menyampaikan pendapat, isi hati, maupun ide yang dapat dimengerti orang lain.

Berbicara kerap dianggap sebagai keterampilan yang paling sulit dibanding dengan menulis, membaca, dan menyimak, kesulitan tersebut semakin bertambah jika penguasaan kosakata masih terbatas serta kurang memahami berbagai ekspresi dan memaknai, hal ini senada dengan pendapat Hurlock (Madyawati, 2017, hlm. 90) bahwa kemampuan berbicara anak harus didukung dengan kosakata atau perbendaharaan kata menyesuaikan dengan tingkat perkembangan bahasanya. Maka dari itu, hal ini menjadi alasan untuk orangtua maupun pendidik untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Lingkup perkembangan berbicara anak usia 5-6 tahun mengacu pada Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) permendikbud no. 137 tahun 2014 yaitu pada aspek mengungkapkan bahasa dimana ada tujuh tahap perkembangan bahasa, pada tahap ini anak sudah dapat menggunakan kata-kata dan kalimat dalam berkomunikasi. Sehingga perkembangan bahasa anak dapat dirasakan secara optimal.

Dalam proses pengembangan kemampuan berbicara anak ada yang perlu diperhatikan, agar anak dapat menjalankan aktivitas sehari-hari seperti berinteraksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Menurut Elya (2019, hlm. 304) bahwa kemampuan berbicara anak melibatkan tiga proses

terpisah namun saling berhubungan, yaitu: pengucapan kata-kata, menyusun kosa kata, dan membuat kalimat. mengembangkan kemampuan berbicara tidak hanya didasarkan keaktifan guru (teacher centered) saja tetapi melibatkan anak (student center) dalam pembelajaran tersebut. Maka, aspek-aspek ini dapat dijadikan fokus ketika guru meningkatkan kemampuan berbicara anak.

El Rahmah & Ray (2019, hlm. 18) mengungkapkan bahwa kemampuan berbicara anak harus dilatih atau distimulus sedari dini, agar anak dapat mengungkapkan bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga anak bisa mengekspresikan diri, menyatakan, serta menyampaikan pendapat, gagasan, atau isi hati kepada orang lain.

Mengingat akan pentingnya kemampuan berbicara, maka orangtua maupun pendidik harus menstimulasi atau melatihnya sejak dini. Hal tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan yang dapat membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara, seperti menggunakan media buku cerita. Menurut Madyawati (2017, hlm. 32) kemampuan berbicara anak dapat distimulasi dengan berbagai kegiatan mendengarkan orang dewasa/teman berbicara, berlatih berbicara dengan baik, dapat menirukan kembali 3-4 kata, menyebutkan kata-kata dengan suku awal yang sama, mendengarkan cerita dan menceritakan kembali isi cerita secara sederhana. Menurut Gasani (2022, hlm. 13) kemampuan berbicara pada anak dapat dilihat seperti anak melakukan ulang ucap, bercerita dan mengungkapkan pendapat.

Metode bercerita memudahkan anak dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik. Untuk lebih menarik perhatian dan minat anak, pendidik dapat menggunakan buku cerita bergambar sebagai media dalam bercerita untuk melatih dan mengembangkan kemampuan bicarannya. Buku cerita bergambar dapat mempengaruhi anak untuk menyukai buku dan juga mengembangkan kemampuan berbicara anak, karena ketika membaca buku otomatis perbendaharaan kosakata anak akan bertambah. Hal ini didukung oleh penelitian Afnida dkk (2016, hlm. 58) bahwa buku cerita bergambar

mendorong anak terhadap kecintaan membaca, apabila keterampilan bahasa anak (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) dikembangkan dengan baik maka perkembangan bahasa anak akan lebih baik juga sesuai tahap kemampuan yang ada pada diri anak.

Penelitian yang dilakukan oleh (Wulyani dkk., 2022, hlm. 132) yang berjudul Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Menggunakan Metode Cerita Bergambar. Dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa melalui cerita bergambar anak usia 5-6 tahun di kelas B lebih mudah untuk membuat kalimat. Kata-kata yang ada didalam buku cerita yang bergambar menarik perhatian anak, sehingga bisa meningkatkan kemampuan berbicara anak. Penulis memiliki kesamaan yaitu membahas tentang kemampuan berbicara anak.

Maka dari itu, kemampuan berbicara sangat penting karena ini diperlukan ketika anak akan menyampaikan apa yang anak rasakan, serta dapat memberikan pemahaman kepada anak bahwa dirinya mampu menjelaskan sesuatu apa yang dilihatnya. Selanjutnya bercerita menggunakan media buku cerita bergambar itu dapat melatih dan mengembangkan kemampuan berbicara di samping mengetahui isi dalam buku cerita.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di Raudhatul Athfal Mayapada yang berlokasi di daerah Petir Kabupaten Serang ini telah menggunakan media buku cerita bergambar sebagai salah satu upaya untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak, karena dengan menggunakan media buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengembangkan kemampuan berbicaranya melalui rasa penasaran yang kemudian mendorong anak untuk berpendapat atau mengungkapkan pikiran atau perasaannya.

Agar dapat menjadi acuan dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun oleh orangtua maupun praktisi PAUD, maka peneliti ingin mengetahui lebih dalam penggunaan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak di RA Mayapada. Oleh karena itu penulis tertarik mengambil judul

“Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Mayapada?
2. Bagaimana dampak penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Mayapada?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dijabarkan, Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan penggunaan media buku cerita bergambar dalam mengembangkan kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Mayapada.
2. Mendeskripsikan dampak penggunaan media buku cerita bergambar terhadap kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun di RA Mayapada.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai media pengembangan ilmu pengetahuan terutama pada bidang keilmuan pendidikan anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Anak

Mengembangkan kemampuan berbicara ketika anak diminta pendapat atau menceritakan kembali isi dalam buku cerita bergambar.

- b. Bagi Peneliti

Sebagai mahasiswa PGPAUD penelitian ini berguna untuk menjadi bahan atau media pembelajaran setelah lulus.

c. Bagi Pendidik

Manfaat bagi guru/pendidik yaitu sebagai salah satu media untuk mengembangkan kemampuan berbicara anak didik.

d. Bagi Sekolah

Manfaat bagi sekolah yaitu dapat menjadikan penelitian ini sebagai salah satu media pembelajaran di sekolah.

E. Struktur Organisasi

Skripsi ini berisi lima Bab. Adapun deskripsi isi setiap Bab nya adalah sebagai berikut:

Bab I berisi tentang: latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II berisi tentang: kajian teori penelitian. Adapun yang menjadi kajiannya adalah perkembangan bahasa, pengertian perkembangan bahasa, aspek bahasa, perkembangan berbicara anak, pengertian kemampuan berbicara anak, teori kemampuan berbicara anak menurut hurlock, tahapan perkembangan berbicara anak, karakteristik kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun, upaya meningkatkan kemampuan berbicara. Media buku cerita bergambar, pengertian media pembelajaran, pengertian media buku cerita bergambar, manfaat buku cerita bergambar, kriteria buku cerita bergambar untuk anak usia dini, teknik bercerita menggunakan buku cerita bergambar, dan strategi bercerita untuk anak usia dini.

Bab III berisi tentang: Desain penelitian, subjek dan lokasi penelitian, pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV berisi tentang: hasil dan pembahasan penelitian. Hasil penelitian merupakan pemaparan hasil temuan dari penelitian dan pembahasan penelitian adalah membahas hasil penelitian dan membahasnya dengan teori-teori terkait.

Bab V berisi tentang: kesimpulan penelitian dan rekomendasi yang diberikan peneliti untuk umumnya semua yang membaca, dan khususnya untuk sekolah, guru, dan peneliti selanjutnya.